

DIALOG DAN PLURALITAS JALAN TENGAH: GERBANG MENGWUJUDKAN HARMONI SOSIAL

Sofiah

Sekolah Tinggi Islam Al-Qodiri Jember

Shofie_fifa@yahoo.com

ABSTRACT

Islam is one of the religions that has the most followers in Indonesia even in the world. If it is associated with changing times about plurality or diversity that exists in this country, Islam strongly upholds plurality because plurality is *sunnatullah* and we must respect its existence. But not many people assume that diversity is *sunnatullah*, some denominations only think their group is the most correct and blame the other group. For that Islam provides a place to be managed and studied well so that there is no division and the things that are not desired that is with dialogue.

Keyword: *Pluralitas, Dialog, Media Integrasi, Islam*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dalam namanya sendiri jelas terkandung makna dan cita-cita perdamaian dan keselamatan manusia.¹ Dalam kenyataannya tidak satupun ajaran Islam yang bertolak belakang dengan pesan-pesan perdamaian. Namun, harus diakui bahwa pengertian dasar yang murni itu seringkali kabur karena adanya berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan umat Islam tidak mencerminkan perdamaian sebagaimana yang tertuang dalam ajarannya.

Ungkapan “orang-orang mukmin itu bersaudara”² pun agaknya mulai usang. Boleh dikata ungkapan ini selalu diperbincangkan, hampir-hampir membosankan, bagaikan jalan yang banyak ditempuh, hanya berlalu saja.

¹ Andito, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas Konflik”* (Bandung: Pustaka Hidayah. 1998), 155.

² *Ibid.*, 177.

Tetapi, apakah cukup alasan untuk bosan mendiskusikan masalah tentang keutuhan agama Islam sendiri jika setiap hari kita disuguhi berita koran atau laporan tentang kerusuhan yang dilakukan antar kelompok orang Islam yang terjadi di negeri ini?

Secara empiris pada penghujung tahun 2011 terbukti telah terjadi sebuah kasus pembakaran, pengrusakan yang dilakukan oleh warga Desa Blu'uran kampung Geding Laok Sampang terhadap sejumlah aset milik Syi'ah Madura. Pengrusakan tersebut dilakukan karena Syi'ah tersebut dikecam sebagai aliran yang menyesatkan.³ Bukan hanya itu, empat bulan kemudian tepatnya tanggal 24 April 2012, terjadi pula penyerangan terhadap Pondok Pesantren Robbani di Sumbersari – Jember. Penyerangan ini terjadi karena warga menilai pondok tersebut mengajarkan Islam berbeda dari yang dipahami umat Islam di Jember pada umumnya.⁴ Kerusuhan di kalangan internal umat Islam tersebut yang dilakukan dengan berbagai aksi secara sengaja atau tidak sengaja menguatkan dugaan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan umat Islam disebut sebagai komunitas yang tidak toleran.

Konflik tersebut terjadi bukan karena ajaran agamanya. Islam sangat menghargai perbedaan atau keberagaman.⁵ Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhlukNya dengan segala macam keanekaragaman ideologi, latar belakang sosial, etnik dan sebagainya dengan harapan bahwa satu dengan lainnya dapat saling mengenal dan mampu berinteraksi secara baik dan positif.⁶ Kalau Allah mau, dengan mudah sekali akan menciptakan manusia dalam satu grup, monolitik dan satu pemikiran, tetapi Dia tidak menghendaki tersebut. Allah justru menunjukkan kepada realita bahwa pada hakikatnya manusia berbeda.

Lantas, jika Tuhan sudah menjelaskan perbedaan tersebut, mengapa masih terjadi kerusuhan yang mengatasnamakan agama? Apa faktor terjadinya perselisihan tersebut? Bagaimana pandangan AL Qur'an tentang keragaman pemahaman? Dan bagaimana Al Qur'an memberikan solusi un-

³ Vj Zavit on Sunday, January 8, 2012 | 9:19 AM

⁴ Reporter : Oryza A. Wirawan, berita JATIM Sabtu, 21 April 2012 14:08:18 WIB

⁵ Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005), 15.

⁶ Al Quran: Hujarat, 13.

tuk mengintegrasikan keberagaman pemahaman mereka?. Tulisan ini akan membahas pentingnya dialog dalam menciptakan komunikasi integratif antar kelompok yang berbeda menuju terciptanya kerukunan antar umat Islam.

Pluralitas Jalan Tengah (Moderat)

Secara etimologis, kata pluralitas berasal dari bahasa Inggris “plural” yang berarti banyak (antonim dari kata singular).⁷ Dalam perkembangannya, kata ini secara lebih spesifik ditujukan terhadap realitas masyarakat yang majemuk.⁸ Artinya, masyarakat yang heterogen dalam satu aspek atau lebih, seperti dalam hal keturunan, pemikiran, tingkah laku, kepercayaan, adat istiadat, agama, dan sebagainya. Kemajemukan ini lahir melalui proses-proses tertentu, disadari atau tidak, atau dikehendaki maupun tidak dikehendaki.

Jika dicermati, Allah Swt sebenarnya banyak menyinggung masalah pluralitas dalam al-Quran. Dalam surat al-Rum (30): 22 misalnya, Allah Swt menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai warna kulit dan bahasa.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّنِّتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui ”

Selanjutnya dalam surat al-Hujurat (49): 13, Allah Swt juga menyebutkan penciptaan manusia ke dalam suku-suku dan bangsa-bangsa.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١٣﴾

⁷ Alison Waters (ed.), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 3rd Edition (New York: Oxford University Press, 2003), 329.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-2. Cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 777.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal...”

Bahkan, dengan redaksi yang lebih mempertegas eksistensi pluralitas, dalam surat al-Maidah (5): 48, Allah Swt kembali berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ﴿٤٨﴾

“...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan...”

Dari ayat-ayat tersebut dapat dicermati bahwa keragaman dan perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang ditentukan Allah untuk menjadikan kehidupan dunia ini penuh dengan warna-warni. Salah satu isu menarik dalam perbedaan pandangan keagamaan adalah keragaman pemahaman terhadap teks-teks agama yang diakibatkan oleh cara dan metode menafsirkan teks tersebut. Keragaman penafsiran muncul disebabkan oleh latar belakang memahami teks yang bermacam-macam, misalnya disebabkan oleh kedalaman pengetahuan, kondisi sosial budaya setempat, garis madzhab rujukan, jiwa dari teks itu sendiri dan sebagainya.

Perbedaan pemahaman juga terdapat dalam hadits yang menerangkan terpecahnya umat Islam menjadi beberapa golongan,⁹ ada yang menghitungnya lebih dari seratus, ada juga yang membatasinya sampai tujuh puluh tiga. Hadits ini banyak diriwayatkan di beberapa kitab dengan redaksi dan jalur, seperti yang berbunyi: *umatku akan berkelompok-kelompok menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Semua di neraka, kecuali satu.* Ditanyakan oleh sahabat, “siapa yang satu itu?” nabi menjawab: *“dia yang sesuai denganku dan sahabat-sahabatku”*

Usaha-usaha ulama menggambarkan keragaman kelompok seringkali dipengaruhi oleh hadis tersebut, mulai dari pembahasannya dengan menyebutkan ataupun tidak, sehingga hampir semua mereka menyalahkan se-

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 362.

mua kelompok kecuali kelompoknya sendiri. Fenomena menyebabkan munculnya sikap ekstrem dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dengan saling memvonis kafir atau saling menyesatkan diantara mereka. Kemudian muncul pula sikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Kedua sikap di atas tidak menguntungkan Islam dan umat Islam. Yang pertama terlalu ketat bahkan cenderung menutup diri dalam sikap keberagaman, dan yang kedua terlalu longgar dan terbuka sehingga mengaburkan esensi ajaran agama itu sendiri. Kedua sisi ini berada di antara sikap berlebihan, sehingga di butuhkan jembatan yang menghubungkan perbedaan dan keragaman tersebut untuk bersama-sama merumuskan dan membangun kehidupan di dunia yang harmonis.

Meng-Integrasi-kan Pluralitas, Mengwujudkan Harmoni Sosial

Dalam surat hud ayat 118, Quraish Shihab menyebutkan kata *law* (sekiranya) dalam firman-Nya: *sekiranya Allah menghendaki* yang menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi atau mustahil.¹⁰ Ini berarti bahwa Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan perinciannya. Karena jika Allah menghendaki yang demikian, Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilih dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.¹¹

Perbedaan merupakan rahmat. Tetapi ketika perbedaan dibawa ke ranah yang sempit dengan balutan fanatisme yang berlebihan serta melahirkan sikap membid'ahkan, saling mengkafirkan dan paling benar sendiri, maka penting bagi kita untuk mengelola perbedaan itu dengan baik. Salah satu cara mengelola perbedaan adalah dengan membuka pintu dialog untuk mendekatkan pemahaman-pemahaman yang ada. Melalui dialog akan tim-

¹⁰ Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 784.

¹¹ *Ibid.*, 785.

bul sikap saling menghormati dan menghargai, meski berbeda paham kita perlu mewujudkan optimism dan niat yang baik, sehingga dengannya akan memunculkan sikap saling terbuka, saling menghormati dan saling percaya untuk mewujudkan kepentingan bersama bagi umat Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialog diartikan percakapan. Berdialog artinya bersoal jawab secara langsung; bercakap-cakap. Sedangkan dialogis artinya bersifat terbuka dan komunikatif. Padanan kata ini yang biasa digunakan dalam bahasa Arab yaitu al-hiwâr. Selain itu, terkait dengan dialog juga dikenal istilah al-jadal, al-mirâ, al-mahâjjah dan al-munâzharah yang pengertiannya lebih dekat kepada perdebatan. Dalam Kamus Besar, debat diartikan: pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.¹²

Dialog didefinisikan sebagai pertukaran ide yang diformulasikan dengan cara yang berbeda-beda. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi kita tidak boleh terkejut jika bahasa diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Oleh karena itu setiap usaha mendominasi pihak lain harus dicegah, kebenaran satu pihak tidak berarti ketidakbenaran di pihak lain. Bahasa bersama lebih dari sekedar kemiripan pembahasan, dia berdasarkan kesadaran akan masalah bersama, banyak hal yang dibutuhkan demi mencapai landasan bersama. Banyak hal yang perlu dilakukan di sini, dan jika kita menggali bersama, hasilnya akan lebih besar.¹³

Apresiasi Alqur'an Tentang Dialog

Fungsi manusia sebagai khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan bumi menuntut adanya kebersamaan walau terdapat perbedaan. Kebersamaan itu dirumuskan dalam sebuah ungkapan Al-Qur'an yaitu lita`ârafû (agar mereka saling mengenal). Dengan saling mengenal, manusia akan saling memahami dan menghormati perbedaan, dan selanjutnya bekerjasama mewujudkan kemaslahatan bersama. Salah satu cara untuk saling mengenal adalah dialog. Selain merupakan konsekuensi logis dari keragaman dan per-

¹² Muchlis Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal radikalisme Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013), 187.

¹³ Tamara, M. Nazir, Elza Peldi Taher. *Agama Dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996), 170.

bedaan, dialog juga merupakan bagian dari perintah agama agar saling mengenal dan bekerjasama dalam kebaikan.¹⁴

Islam memberikan perhatian besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya. Tidak berlebihan jika dikatakan Islam adalah agama dialog. Tidak kurang dari 120 sikap dialogis ditunjukkan dalam Al-Qur`an dengan menggunakan sekitar 1000 ayat Al-Qur`an, atau sekitar 1/6 kandungannya. Kata qâla dengan segala bentuk derivasinya; qâlû, yaqûlu, qul, qûlû, yaqûlûna, dan lainnya yang menunjukkan bentuk-bentuk dialog disebut dalam Al-Qur`an tidak kurang dari 1700 kali. Selain itu Kata dialog dalam Al Qur`an juga dapat ditemukan dengan beberapa Kata seperti al-hiwâr, al-jadal, al-mirâ dan al-mahâjjah, berikut penjelasannya:¹⁵

1. Hiwâr yang terbentuk dari akar kata ha wa ra disebut sebanyak 13 kali dalam al-Qur`an. Yang bermakna dialog ditemukan dua kali dalam bentuk kata yuhâwiruhu, yaitu dalam QS. Al-Kahf/18: 34 dan 37, dan satu kali dalam bentuk kata tahâwurakumâ seperti dalam QS. Al-Mujâdalah 58: 1. Redaksi yuhâwir dan tahâwur dalam bahasa Arab mengesankan adanya keikutsertaan pihak lain (al-musyâraakah), tetapi redaksi yuhâwir lebih mengesankan keunggulan pihak yang melakukannya, sedangkan redaksi tahâwur menunjukkan kesejajaran pihak-pihak yang terlibat.
2. Dalam Al-Qur`an, kata al-jadal dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 29 kali. Mencermati ayat-ayat yang memuat kata al-jadal dapat disimpulkan bahawa kata ini digunakan untuk banyak hal di dunia dan akhirat (QS. Al-Nisa: 109); kadangkala dengan menggunakan kebenaran untuk mengalahkan kebatilan (QS. Al-Ankabut: 46), dan di lain kali menggunakan sarana kebatilan untuk menolak kebenaran (QS. Ghafir: 5); kadangkala menggunakan cara-cara yang terpuji (QS. Al-Nahl: 129), dan kadangkala menggunakan cara-cara kotor (QS. Al-Hajj/22: 3).
3. Kata yang terbentuk dari akar kata ini disebut dalam Al-Qur`an sebanyak 20 kali, antara lain dalam QS. Al-Kahf/18: 22 yang berisi perintah untuk tidak berbantah-bantahan dalam hal bilangan pemuda yang menghuni gua, sebab itu persoalan ghaib, dan tidak mendatangkan

¹⁴ al-Qur`an 49:13, 5: 2.

¹⁵ Hanafi, *Moderasi Islam...*, 186.

manfaat.

4. Bentuk kata al-mahâjjah menunjukkan adanya keikutsertaan pihak lain, sehingga bermakna saling berargumentasi dalam rangka melemahkan lawan bicara. Tidak kurang dari 13 kali kata ini digunakan untuk makna membantah atau mendebat argumentasi, misalnya dalam QS. Al-Baqarah/2: 258 yang mengisahkan orang yang mendebat Nabi Ibrahim tentang Tuhannya (Allah).

Etika Dialog Dalam Al-Qur'an

Setiap pihak yang berdialog dan berdebat akan berusaha untuk memenangkan argumentasinya dengan berbagai cara, maka perlu ada ketentuan yang mengaturnya sehingga tujuan yang ingin dicapai agar kebenaran tampak dapat terwujud. Ketentuan ini juga diperlukan agar dialog atau perdebatan yang diharapkan dapat mempertemukan perbedaan, tidak berubah menjadi benturan dan permusuhan. Berikut ini akan diurai beberapa etika dialog yang sarikan dari Al-Qur'an dan pandangan para ulama.

Etika Dialog Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹⁶ Dengan demikian yang dimaksud dengan etika dialog adalah sejumlah ketentuan moral tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan dalam dialog. Aturan dan etika dalam dialog diperlukan karena manusia pada dasarnya memiliki sifat dan kecenderungan untuk merasa bahwa yang diyakininya adalah yang paling benar.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ

جَدَلًا ﴿١٠١﴾

Dan Sesungguhnya kami Telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran Ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Kecenderungan ini bila tidak diatur dengan sebuah kode etik akan menjadi liar, sama persis dengan para pengguna jalan raya yang selalu ingin

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 309.

cepat sampai tujuan. Bila tidak diatur dengan rambu-rambu lalu lintas, maka akan terjadi kekacauan. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk dialog dalam Al-Qur`an dapat disimpulkan beberapa etika yang harus dipegang oleh mereka yang berdialog atau berdebat, antara lain: 1) Meluruskan niat untuk mencari kebenaran, 2) Memperhatikan dan mendengarkan lawan bicara dengan baik serta Menghormati lawan bicara dan tidak merendahnya, 3) Bersikap adil, obyektif dan proporsional, 4) Menggunakan retorika yang jelas dan singkat berdasarkan ilmu pengetahuan serta memilih kata-kata yang baik, lemah lembut dan tidak keras kepala, dan 5) Berangkat dari common platform (titik persamaan) dan menghindari sikap fanatisme berlebihan¹⁷

Rasyid Ridla dalam penafsiran surat al-Ankabut ayat 46 menjelaskan prinsip-prinsip yang semestinya dipegang dalam berdialog, yaitu: 1) kepercayaan kepada wahyu al Qur'an dan wahyu sebelumnya, 2) ketunggalan tuhan yang disembah, dan 3) penyerahan diri kepada tuhan.¹⁸

Dialog: Gerbang Menemukan Solusi

Meskipun istilah dialog banyak dipakai oleh banyak orang, tetapi perlu diingat istilah itu cenderung dihindari oleh sebagian lainnya, kalau bukan dibenci. Karena di satu pihak, sudah semangat dan berniat baik dalam rangka dialog bersama, tetapi di lain pihak, para pelakunya dicurigai dan ditenang. Pelaku pesimis terhadap dialog agama tersebut bisa dibagi kedalam dua golongan, diantaranya:

Pertama, mereka yang berpandangan bahwa agama-agama sejak awal sudah saling berbeda, bahkan bertentangan satu sama lain. Akhirnya dialog agama hanya dipandang sebagai basa-basi dan tata karma social yang jika dihadapkan pada persoalan yang menyangkut ketegangan dalam keberagaman, maka larinya pada masalah kurangnya toleransi, menipisnya budaya kerukunan dan sebagainya, yang cenderung tidak menyentuh akar permasalahan.

Kedua, mereka memang sejak semula tidak menganggap agama sebagai faktor dalam berbagai kerusuhan social. Agama hanya faktor yang di-

¹⁷ Hanafi, *Moderasi Islam...*, 197.

¹⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Siakp Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1994), 163.

selipkan sehingga kerusuhan muncul dengan nuansa agama.

Kedua pemahaman itu muncul disinyalir akibat tidak merumuskannya program dialog agama dalam suatu kerangka kerja yang bisa didefinisikan secara social. Akibatnya dialog agama cenderung menjadi eksklusif dalam arti terjebak pada tema-tema yang elitis dan intelektualistik sehingga dengan sendirinya tidak menjadi bagian dari kesadaran massa.

Hambatan Dialog

Dialog merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana kerukunan dalam keberagaman. Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat agama lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru dengan agama mitra dialog. Dialog dengan sendinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.

Alwi Shihab dalam bukunya menyebutkan bahwa ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog yang digarisbawahi oleh para ahli. *Pertama* adalah toleransi, dan *kedua* adalah pluralisme. Akan menghambat bagi pelaku-pelaku dialog untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan.¹⁹Selain itu yang menjadi hambatan dalam dialog adalah sikap eksklusivistik, sikap ini merupakan sikap yang merasa paling benar dari yang lain. Jika ada kebenaran selain kebenaran yang dihayati oleh mereka maka hal itu dianggap salah, menyimpang, sesat dan bahkan kafir.

Pandangan inklusivistik Nurcholish Madjid yang menegaskan bahwa Islam berarti “sikap pasrah sepenuhnya kepada Allah”. Ini merupakan sikap keagamaan sejati dan karena itu siapapun yang bersikap demikian, meskipun di luar Islam, akan memperoleh keselamatan. Di Indonesia sikap eksklusivistik ini telah memancing kemarahan beberapa tokoh muslim. Pandangan cak Nur tersebut menyalahi pandangan eksklusivistik yang dianggap baku oleh mayoritas muslim yang menyatakan bahwa Islam adalah

¹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, 41.

satu-satunya agama yang menjamin keselamatan.²⁰

Seorang eksklusivis menginginkan agar orang-orang yang tidak seagama dengannya berubah menjadi seagama dengannya agar mereka memperoleh keselamatan. Orang yang memiliki sikap eksklusivis, fanatic dan militant mengappa bahwa penyebaran agama dilakukan dengan cara meneriakkan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang paling benar.

Sikap eksklusivistik sering menjadi penghalang dialog. Sikap ini sering memandang bahwa dialog sebagai pekerjaan yang sia-sia. Lebh jauh ia bahkan bisa merusak keyakinan. Bagi seorang eksklusivis, kebenaran yang dipahami dan diyakini adalah kebenaran mutlak yang tidak perlu didialogkan dan tidak boleh diganggu gugat. Keengganan untuk berdialog baik dengan orang yang berbeda aliran dalam satu agama maupun dengan para penganut agama lain, melekat dengan kuat pada mental kaum fundamentalis.

KESIMPULAN

Perbedaan pemahaman menjadi salah satu faktor timbulnya perpecahan di kalangan umat islam. Dalam sejarah telah tercatat ada konflik social keagamaan yang sering kal mengambil bentuk kekerasan dan memakan korban jiwa manusia yang besar jumlahnya, padahal mereka satu agama dan hanya berbeda aliran atau madzhab. Untuk menjalin kerukunan hidup antarumat muslim yang berbeda pemahamannya, mau tak mau kita harus membangun dan mengembangkan sikap toleransi antar mereka dengan membuka ruang dialog dan komunikasi yang egaliter, konstruktif dan kreatif untuk mencari dan mengembangkan persamaan² yang ada guna membangun keraja sama kemanusiaan yang positif dan dapt memaklumi perbedaan yang timbul.

Dialog merupakan sarana yang sangat efektif dan konstruktif dalam membina masyarakat. Namun hal tersebut dapat terlaksana dengan sempurna apabila dilakukan sesuai dengan etika dalam Alqur'an. Dialog tidak selamanya berjalan dengan baik, sikap eksklusivistik sering menjadi penghalang dalam dialog karena sikap ini menyatakan pahamnya yang paling benar.

²⁰ Andito, *Atas Nama Agama...*, 299.

DAFTAR PUSTAKA

- Andito, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas Konflik"* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-2. Cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam: Menangkal radikalisis Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), 2013).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Reporter : Oryza A. Wirawan, berita JATIM Sabtu, 21 April 2012 14:08:18 WIB
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Sururin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005).
- Tamara, M. Nazir, Elza Peldi Taher. *Agama Dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Vj Zavit on Sunday, January 8, 2012 | 9:19 AM
- Waters, Alison (ed.), *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, 3rd Edition (New York: Oxford University Press, 2003).